

JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTENSI PROSOSIAL MAHASISWA DI KOTA PADANG

Ifani Candra¹, Krisnova Nastasia²

^{1,2}Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

<i>Info Artikel</i>	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima 4 – 10 - 2017 Disetujui 4 – 11- 2017 Dipublikasikan Desember 2017</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi prososial pada mahasiswa di kota Padang. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi di kota Padang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>simple random sampling</i>, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 336 orang.</p>
<p>Keywords <i>Kecerdasan Emosi, Intensi Prososial, Mahasiswa</i></p>	<p>Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional yaitu salah satu analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat dipergunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang sedang diteliti. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi <i>product moment (person)</i>, yang menunjukkan bahwa $r = 0,627$ dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi prososial (hipotesis diterima) dan variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 39,3% terhadap variabel intensi prososial.</p>

Alamat Korespondensi:
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Putra Indonesia YPTK
Padang
E-mail : ifani_candra@yahoo.com

p-ISSN: 1979-0341
e-ISSN : 2302-0660

Ifani Candra¹, Krisnova Nastasia²

PENDAHULUAN

Secara sosial manusia dengan segala keunikan dan keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial (Walgito dalam Nadhim, 2013). Begitu juga dengan mahasiswa untuk dapat hidup bermasyarakat seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Karena mahasiswa merupakan suatu komunitas yang dianggap tinggi dalam masyarakat serta diharapkan juga untuk dapat menjadi sumber daya manusia intelektual dan komperatif. Mahasiswa yang menyandang atribut muda harus bergabung secara kritis dalam proses perubahan masyarakat, sebab mahasiswa merupakan pelaksana pembagunan masa depan (Teguh, 2008)

Salah satu tugas nyata mahasiswa adalah mulai mempraktikkan ilmu pengetahuan yang dipelajari di kampus sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat pada umumnya memandang mahasiswa sebagai individu yang memperoleh predikat istimewa karena merupakan individu yang terdidik, terpelajar, dan terampil sehingga besar harapan pada mahasiswa untuk melakukan berbagai perubahan ke arah yang lebih baik terutama pada lingkungan sekitarnya. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar juga dituntut oleh masyarakat untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat, dalam berperilaku seperti saling menolong, berbagi, bekerja sama. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela maupun direncanakan untuk menolong orang lain, baik secara material maupun psikologis untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, tanpa

mempedulikan motif-motif si penolong dan memberikan keuntungan bagi si penerima bantuan (Farikha, 2011).

Nilai-nilai budaya Indonesia idealnya sangat konsisten dengan dengan keberadaan perilaku prososial. Salah satu bagian dari perilaku prososial adalah intensi prososial, intensi prososial merupakan niat dari individu untuk melakukan tindakan prososial. Suatu perilaku prososial dikatakan memiliki intensi prososial jika perilaku tersebut dilakukan secara subjektif dan didasari oleh keinginan sendiri tanpa dorongan dari pihak lainnya (Irfan dalam Nathim, 2014).

Studi yang dilakukan oleh Purnamasari, (2014) membuktikan bahwa seorang remaja umumnya belajar berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan terhadap teman-temannya serta cenderung royal pada kelompok dan mentaati norma-norma kelompok serta lebih meningkatkan peran sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola dirinya sendiri. Hal ini menjelaskan rendahnya intensi prososial dalam diri remaja tersebut karena kurangnya keinginan untuk mengembangkan pola diri sendiri sementara orang yang dikatakan memiliki intensi prososial adalah orang yang memiliki niat dalam dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain (Ilardo dalam Purnamasari, 2014). Intensi prososial pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor personal yang ada dalam diri, yang meliputi sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan kecerdasan emosi. (Sarwono & Meinarno dalam Retnosari, 2014).

Bar-On (dalam Artha dan Subriadi, 2013) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan, kompetensi emosional dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta berhasil dalam mengatasi tuntutan, tantangan dan tekanan sehari-hari. Bar-On juga menyampaikan bahwa orang yang cerdas secara emosi cenderung untuk lebih optimis, fleksibel, lebih realistis, dan mampu mengatasi masalah serta menghadapi tekanan. Selain pendapat yang disampaikan oleh Bar-On, Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan

menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosional tersebut terlihat dari kemampuan individu untuk mengenali aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosi tidak terbatas pada pengelolaan emosi pada diri sendiri, namun juga mengelola emosi dalam menghadapi orang lain pada setiap situasi dan kondisi (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengenali dan mengerti suasana hati, perasaan, dan keadaan yang terjadi pada orang di sekitarnya (Stough dkk dalam Silitoga dan Hartati, 2013).

Kondisi yang terjadi sekarang ini banyak mahasiswa yang tidak peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang dituntut oleh masyarakat untuk membuat suatu perubahan dalam suatu kemajuan bangsa malah berbuat sebaliknya. Seharusnya mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi bisa untuk bersikap intensi prososial yang tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat (Teguh, 2008). Berangkat dari keyakinan bahwa mahasiswa merupakan individu yang memperoleh predikat yang istimewa karena terdidik dan terpelajar serta harapan atas kemajuan suatu bangsa, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada mahasiswa khususnya di kota Padang.

Penelitian tentang kecerdasan emosional ini sudah pernah dilakukan oleh Silitoga dan Hartati (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan intensi prososial pada mahasiswa”. Selanjutnya oleh Nadhim (2013) dengan judul “hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *altruisme* pada remaja”. Hal yang membedakan antara penelitian adalah sample penelitian, rancangan penelitian dan tahun penelitian. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa di Kota Padang.

Menurut Bustanova, 2012 intensi prososial adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang menyediakan manfaat nyata bagi orang yang memberikan pertolongan dan meliputi aspek motivasional yang dapat mengindikasikan seberapa jauh usaha yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan perilaku prososial tersebut. Irfan (dalam Nathim, 2014) menekankan lebih lanjut bahwa suatu perilaku prososial dikatakan memiliki intensi prososial jika perilaku tersebut dilakukan secara subjektif dan didasari oleh keinginan sendiri tanpa dorongan dari pihak lainnya. Menurut Tjahjono (dalam Retnosari, 2014) Intensi prososial akan terwujud dalam bentuk perilaku prososial jika sikap dan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dalam diri seseorang. Seseorang yang mempunyai intensi prososial yang tinggi dapat terwujud dalam perilaku prososial yang tinggi pula yang ditandai dengan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa intensi prososial adalah niat subjektif dan didasari oleh keinginan sendiri untuk melakukan suatu perbuatan secara sukarela atau bukan karena paksaan, yang membawa konsekuensi positif serta ditujukan untuk kesejahteraan orang lain, baik fisik maupun psikologis yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Mussen, dkk (dalam Rahman, 2009), aspek-aspek yang termasuk dalam pengertian intensi prososial adalah: (1) Berbagi yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka, (2) Kerjasama yaitu niatan melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasar kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama, (3) Menolong yaitu niatan membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis yang sedang dirasakan orang tersebut. (4) Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang atau berbohong terhadap orang lain. (5) Berderma yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Goleman (2009) menyatakan Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Menurut Shapiro (dalam Alfiah Dkk,2013) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Lebih lanjut Goleman (2009) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut: (1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. (2) Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang

timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. (3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis. (4) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. (5) Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan social yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan skala. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala kecerdasan emosi dan skala intensi prososial dengan menggunakan skala model likert, yaitu suatu metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subjek sebagai penentu nilai skalanya.

Dalam penelitian ini sampelnya terdiri dari Mahasiswa psikologi di kota Padang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak. Selanjutnya, jika jumlah sampel besar, maka sampel dapat diambil antara 10% sampai 15% atau lebih. Sehingga 50% sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 336 orang.

Skala dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari

derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen (Azwar,2014). Reliabilitas pada skala kecerdasan emosi dan intensi prososial melalui teknik analisis data *Alpha Cronbach*. Setelah melalui proses penghitungan hasil *try out*, maka diperoleh nilai koefisien reliabilitas pada skala kecerdasan emosi sebesar 0,920. Dan pada skala intensi prososial sebesar 0,916.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 21 dengan *level of significant* (α) 0,05 dan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,627 dengan nilai (p) sig = 0,000, karena nilai (p) sig 0,000 < 0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel 1
Hasil Uji Korelasi Antara Kecerdasan Emosi dengan Intensi Prososial

Nilai Korelasi (r)	(α)	R Square	P	Kesimpulan
0,627	0,05	0,393	0,000	<i>Sig (2-tailed) 0,000 < 0,05 level signifikan (α) berarti hipotesis diterima</i>

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, terlihat korelasi yang kuat dengan arah positif antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Prososial, yaitu sebesar 0,627. Arah positif mengartikan, berarti semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi intensi prososial begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah intensi prososial. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikan dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Diperoleh nilai koefisien (r) sebesar $r_{xy}=0,627$ dengan taraf signifikansi $p=0,000 < 0,05$ level of significant, dimana Hipotesis diterima, artinya terdapat korelasi yang positif antara Kecerdasan Emosional dan Intensi Prososial pada mahasiswa di kota Padang.

Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel kecerdasan emosional dan intensi prososial:

Tabel 2
Descriptive Statistic Kecerdasan Emosi dan Intensi Prososial

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Kecerdasan Emosional	336	69.19	9.275	48	93
Intensi Prososial	336	71.50	7.530	45	88

Tabel 3
Pengelompokan Kategorisasi Subjek pada Masing-masing Variabel

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Kecerdasan emosional	$X < 60$	58	17%	Rendah
	$60 \leq X < 78$	228	68%	Sedang
	$78 \leq X$	50	15%	Tinggi
Intensi Prososial	$X < 64$	38	11%	Rendah
	$64 \leq X < 80$	259	77%	Sedang
	$80 \leq X$	39	12%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa Kecerdasan emosional mahasiswa Di kota Padang, sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 68%, mahasiswa dengan kategori Kecerdasan emosional rendah sebesar 17% dan mahasiswa dengan kategori Kecerdasan emosional tinggi sebesar 15%, sedangkan untuk variabel Intensi Prososial diperoleh gambaran bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 77%, mahasiswa yang memiliki Intensi Prososial yang rendah sebesar 11% dan mahasiswa yang memiliki Intensi Prososial dengan kategori tinggi sebesar 12%.

Hal ini berarti bahwa apabila mahasiswa di kota Padang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan memiliki tingkat intensi prososial yang tinggi atau niat subjektif untuk berperilaku prososial, yaitu mahasiswa akan memiliki kemampuan dalam mengelola

emosinya serta mampu dalam mengenali emosi orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dari Goleman (2009) kecerdasan emosi tidak terbatas pada pengelolaan emosi pada diri sendiri, namun juga mengelola emosi dalam menghadapi orang lain pada setiap kondisi dan situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Stough (dalam Silitonga & Hartati, 2012) kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengenali dan mengerti suasana hati, perasaan dan keadaan yang terjadi pada orang sekitarnya. salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah dengan melakukan intensi prososial. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Sarwono (dalam Retnosari, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya intensi prososial adalah faktor dalam diri sendiri yang meliputi: kecerdasan emosional, sifat, jenis kelamin dan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap intensi prososial, maka diperoleh nilai sumbangan efektif (KP) = 39,3% dan sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Sarwono dan Meinorno (Dalam Retnosari, 2014) faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi prososial yaitu daya tarik terhadap korban yang ditolong, atribusi terhadap korban, desakan waktu dalam berperilaku prososial, dan dapat dilihat sifat kebutuhan korban

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan intensi prososial pada mahasiswa di kota Padang memiliki korelasi yang kuat, yaitu sebesar $r = 0,627$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi juga intensi prososial. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah, maka semakin rendah juga intensi prososial.

Besarnya sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap intensi prososial adalah sebesar 39,3% sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Sarwono dan Meinorno (Dalam Retnosari, 2014) faktor lain

yang dapat mempengaruhi intensi prososial yaitu daya tarik terhadap korban yang ditolong, atribusi terhadap korban, desakan waktu dalam berperilaku prososial, dan dapat dilihat sifat kebutuhan korban

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

Bagi subjek penelitian Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu terus meningkatkan intensi prososial dengan meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengikuti seminar-seminar atau pelatihan-pelatihan asertivitas, empati dan pelatihan lainnya yang di adakan dalam ataupun luar kampus.

Bagi pihak Fakultas Psikologi Bagi pihak Fakultas Psikologi, terutama dosen untuk dapat memberi arahan positif dalam perilaku prososial kepada mahasiswa dalam bentuk nasehat dan motivasi, serta bersedia membantu mahasiswa dalam menyalurkan idenya agar mahasiswa mengaplikasikan ilmu psikologi dalam bentuk intensi prososial.

Bagi peneliti lain Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema intensi prososial, agar dapat mengaitkannya dengan variabel-variabel lain, seperti: *psychological well-being* dan *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Dkk. 2013. Kecerdasan emosional menurut Al-Quran dan Al-Sunnah : aplikasinya dalam membentuk akhlak remaja, *Journal of Islamic Education* Vol.1 no.1
- Arta N. M. W., & Subriyadi (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan Self Efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. *Jurnal Psikologi* 1 (1). Universitas Udayana.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Bar-on, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI). *Psicothema* 2006. Vol. 18, supl., pp. 13-25. Cambridge: Cambridge University Press
- Bustanova C,H. 2012. Pengaruh Tingkat Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal terhadap Intensi Prososial. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Farikha, R. 2011. Pengaruh Tipe Kepribadian *Big-Five* dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartati T,D 2013. Kematangan emosio religiusitas dan perilaku prososial perawat dirumah sakit, *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.2 No.2
- Purnamasari, A. Dkk. 2014. Perbedaan intensi prososial siswa SMA N dan MAN di Yogyakarta, *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.1 no.
- Rahman. F. & Tiala (2009). Kualitas empati dan intensi prososial mahasiswa bimbingan dan konseling FIP UNY. *Jurnal Penelitian ilmu pendidikan*, 02 (1), Yogyakarta : UNY.
- Retnosari C., (2014). Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan intense prososial Pada perawat. *Nafkah Publikasi* Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba humanika Science and Business Media.
- Silitongga R., & Hartati S (2012). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas diponegoro angkatan 2012. *Jurnal psikologi*. Universitas Diponegoro
- Teguh, H, 2008. Hubungan intensi prososial pustakawan dengan kepuasan pengguna pada badan perpustakaan dan arsip daerah (baperasda) propinsi sumatera utara. *Jurnal studi perpustakaan dan informasi*, Vol 4 no 4.